

## PENGARUH MODAL SOSIAL UNTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA MEDAN

**Godlif Sianipar**

Fakultas Sastra Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Email : godlif@yahoo.com

### ABSTRAK

Relasi tidak harmonis antar umat beragama khususnya antara Kristen dan Islam menjadi keprihatinan yang mendalam saat ini. Indonesia, sebagai salah satu negara demokratis di dunia ini, juga mengalami relasi antar umat beragama yang tidak harmonis tersebut. Dalam dua dasawarsa terakhir ini ketidakharmonisan relasi tersebut menghangat hingga pada satu titik dimana kekerasan atas nama agama dianggap wajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Teori Multikultur untuk menganalisa masalah ketidak-harmonisan dan memajukan usaha kerukunan relasi tersebut. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang Batak yang telah menikah dan tinggal di Medan. Nilai-nilai kekeluargaan dalam sistem sosial orang Batak *Dalihan na tolu* diteliti bersamaan dengan nilai-nilai agama. Sebuah model relasi umat beragama diciptakan yang berdasarkan pada data kuantitatif dari 1.539 partisipan. Sekalipun pada awalnya penelitian ini menggunakan *mixed methods*, namun di sini dilaporkan hasil analisa data kuantitatif saja. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh budaya berpengaruh lebih kuat daripada pengaruh agama itu sendiri dalam memajukan kerukunan umat beragama Kristen dan Islam di kota Medan. *Dalihan na tolu*, suatu sistem sosial orang Batak dan yang sekaligus telah menjadi modal sosial orang Batak yang tinggal di kota Medan, berperan membantu mewujudkan kerukunan relasi di antara orang Batak yang beragama Kristen dan Islam. Ketika beberapa ajaran agama menjadi penghalang mewujudkan relasi yang harmonis, nilai-nilai kekeluargaan di kalangan orang Batak yang terkandung dalam *Dalihan na tolu* mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut. Kesimpulannya adalah bahwa penelitian ini mengusulkan untuk mengedepankan penggunaan nilai-nilai komunal untuk mewujudkan relasi kerukunan beragama yang harmonis di Indonesia pada umumnya dan di kota Medan pada khususnya.

**Kata Kunci:** modal sosial, *dalihan na tolu*, dialog agama, multikultur, *good society*

### PENDAHULUAN

Di Indonesia telah sering terjadi konflik masyarakat yang bermotifkan keagamaan. Terlebih-lebih bila kita melihat dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Pemerintah ORBA (pada waktu itu) kelihatannya telah gagal dalam menerapkan pelokalisasi isu-isu SARA lewat cara pelarangan-pelarangan segala hal yang berbau SARA didiskusikan di tempat-tempat umum. Segi positifnya adalah sekalipun kekerasan dan konflik horizontal (antar masyarakat) yang bernuansakan agama 'sering' terjadi, ada banyak gerakan bermunculan di tengah-tengah masyarakat kita yang mengusahakan suasana damai diantara warga yang berbeda agama. Salah satu contohnya adalah masyarakat di kota Medan pada waktu itu muncul forum antar agama yang dikenal sekarang dengan nama FKUB.

Medan adalah salah satu kota-kota besar di Indonesia, berpenduduk 2.121 juta (Sensus 2009). Suku-suku yang mayoritas yang hidup di Medan adalah Batak (34%), Jawa (33%) dan Cina (11%)<sup>1</sup>. Orang Batak datang ke Medan pada tahun 1920-an karena Belanda membutuhkan banyak tenaga kerja di perkebunan karet dan sawit. Meskipun ada ahli yang memprediksi bahwa adat dan tata cara suku akan menghilang ketika mereka berada di kota, Edward Bruner<sup>2</sup> mendapati bahwa hal itu tidak terjadi pada orang-orang Batak yang tinggal di kota Medan. Sistem sosial orang Batak di tanah Batak 'Daliha na tolu' (DNT) tetap dibawa orang Batak di Medan. Bahkan Bruner menemukan bahwa orang-orang Batak yang di kota Medan justru memiliki kepekaan identitas yang lebih kuat dan jaringan kekeluargaan yang lebih luas di perantaraan walaupun relasi personal, keintiman persaudaraan antar sesama Batak berkurang<sup>3</sup>.

Proses asimilasi orang Batak dengan situasi kota Medan yang heterogen sedemikian dikonfirmasi oleh Togar Nainggolan<sup>4</sup> (2006) dengan memberi istilah '*segmented assimilation*' (assimilasi sepa-ruh), suatu proses asimilasi yang terjadi separuh saja untuk mem-pertahankan tali ikatan kekeluargaan. Hal ini tidak terjadi ketika orang Batak tinggal di Bandung, yang mayoritas Sunda; atau orang Batak Mandailing yang tinggal di Medan, yang cenderung menyembunyikan identitas Batak mereka untuk bisa bergabung dengan orang Melayu, penduduk pribumi kota Medan<sup>5</sup>.

Istilah 'modal sosial' (*social capital*) sudah mulai dipakai sejak tahun 1916 oleh L.J. Hanifan<sup>6</sup>. Pada awalnya modal sosial digunakannya untuk menjelaskan sarana atau layanan yang digunakan untuk membantu warga masyarakat di West Virginia yang miskin. Istilah ini kemudian diangkat kembali ke permukaan oleh Robert Putnam (1993), Alejandro Portes (1998), Francis Fukuyama (1995) dan James Coleman (1988). Coleman mengatakan bahwa modal sosial itu berada di antara *physical capital* yang sifatnya dapat dilihat - diraba dan *human capital* yang sifatnya tidak kelihatan<sup>7</sup>. *Sosial Kapital* itu modal yang tidak kelihatan namun nampak dari relasi antar pribadi. Leonard dan Onyx (2004) menyempitkan rumusan *Sosial Kapital* ke dalam 5 poin penting: *networks, reciprocity, trust, norms* dan *agency*.<sup>8</sup> Mereka mengatakan:

*"Social capital is a resource created through numerous connections between members of a group which is the property of the group or society and not of any individual within it; it involves cooperation gained through informal constraints such as social norms and mutual interest involvement rather than force; involves high levels of trust; can be realized into tangible outcomes ...".*<sup>9</sup>

Dengan kata lain, modal sosial itu bukanlah sesuatu yang diciptakan dari atas (*legal authority*) melainkan aksi dari bawah, dari interaksi anggota-anggota masyarakat dan keluarga (*communal norms*). Konsekuensi praktisnya adalah bahwa orang-orang miskin dan yang tersingkirkan dari masyarakat pasti akan sulit memiliki modal sosial.

Ada beberapa kritik yang disampaikan oleh para ahli atas pemahaman modal sosial (Leonard dan Onyx, 2004), namun pertanyaan yang paling penting disini adalah apakah DNT itu modal sosial untuk orang Batak? Bruner<sup>10</sup> mengatakan DNT itu adalah bagian

<sup>1</sup> BPS Sumatera Utara, 2009.

<sup>2</sup> Edward Bruner, 1963, hlm. 1.

<sup>3</sup> Bruner, Ibid. hlm. 10.

<sup>4</sup> Togar Nainggolan, 2008, hlm. 274.

<sup>5</sup> Bruner, 1974, hlm. 269-271.

<sup>6</sup> L.J. Hanifan, 1916, hlm. 12.

<sup>7</sup> James Coleman, 1988, hlm. S100-S101.

<sup>8</sup> Leonard and Onyx, 2004, hlm. 181.

<sup>9</sup> Leonard and Onyx, ibid, hlm. 2-3.

<sup>10</sup> Bruner, 1959, Ibid, hlm. 55

dari adat Batak dan adat bagi orang Batak bersifat inklusif. Ada pertemuan rutin pengetua adat (*partukkoan*) untuk menyelesaikan permasalahan dalam komunitas sebagai wadah tertinggi penyelesaian masalah-masalah sosial<sup>11</sup>. Dengan demikian DNT memiliki kemampuan menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Floya Anthias (2007) dengan mempertimbangkan ide Putnam yang mengatakan bahwa *ethnic networks* adalah bagian dari *Sosial Kapital*, menyimpulkan bahwa *ethnic capital*, ikatan *ethnic social* dan *ethnic social networks* dapat disebut sebagai *Sosial Kapital* asal mereka dapat dimobilisasi dengan efektif<sup>12</sup>. Jadi DNT mampu mempertahankan kelangsungan sistem sosial masyarakat Batak lewat unsur-unsur yang menyusun *Sosial Kapital* yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Alejandro Portes (1995) mengistilahkan proses penerusan ini dengan *Linear Ethni-city*.<sup>13</sup>

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dannerius Sinaga<sup>14</sup> (1993) dan Bruner<sup>15</sup> (1959) ditunjukkan bahwa DNT sebagai *ethnic capital* bertransformasi sebagai *Sosial Kapital* dan berkemampuan menciptakan *social networks*, *social bonds* dan *social trust* diantara orang-orang Batak. Hasil studi Mark Granovetter (1973) tentang *The Strength of Weak Ties* juga meneguhkan fungsi DNT bagi orang-orang yang berada di luar masyarakat Batak (*outsiders*)<sup>16</sup>. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa bagi orang Batak DNT itu adalah modal sosial mereka.

Berdasarkan hasil studi para ahli tentang Indonesia, pokok-pokok yang dapat memicu kerukunan umat beragama di Indonesia dapat digolongkan menjadi: (a). Isu tentang penyamaan melawan kolonialis dengan melawan Kristen. (b). Isu proselitisasi. (c). Isu sosio-ekonomi dan politik. Sedangkan pokok-pokok yang sebaiknya dikembangkan untuk mewujudkan relasi Kristen dan Islam yang damai di Indonesia antara lain: (a). Isu menguatkan iman umat beragama. (b). Isu meningkatkan kemakmuran sosial. (c). Isu mengenali orientasi ideologi masing-masing (sekte) agama. (d). Isu meningkatkan kerukunan beragama lewat kerjasama dalam hal isu-isu global. (e). Isu memaafkan dan melupakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Multikultural dalam menganalisa data dan informasi yang didapatkan. Teori Multikultural ini banyak digunakan para ahli untuk menjelaskan hasil studi yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan konflik antar umat beragama. Bikhu Parekh (2000) dan Amitai Etzioni (1996) adalah dua tokoh yang banyak bergulat dalam studi teori multikultural ini.

Parekh berpendapat bahwa masyarakat multikultural adalah tempat lahirnya masyarakat ideal "*Good Society*" dimana HAM dan kebebasan masing-masing individu dihormati dan diintegrasikan secara terus-menerus dalam budaya dialog<sup>17</sup>. Ide Parekh tentang *good society* ini sama dengan ide Amitai Etzioni tentang *good society*, yang mengatakan bahwa *good society* membangun dan menopang infrastruktur moral masyarakat yang kelak akan menopang moral dan karakter pribadi masing-masing anggota masyarakat<sup>18</sup>. Singkatnya, Etzioni berpendapat bahwa *good society* adalah suatu masyarakat komunal (*communitarian society*) dimana toleransi lebih menonjol dalam

---

<sup>11</sup> S.H.W. Sianipar, 1991, hlm. 481.

<sup>12</sup> Floya Anthias, 2007, hlm. 801-802.

<sup>13</sup> Giorgias, 2000, hlm. 4.

<sup>14</sup> Dannerius Sinaga, 1993, hlm. 38.

<sup>15</sup> Bruner, 1959, hlm. 57.

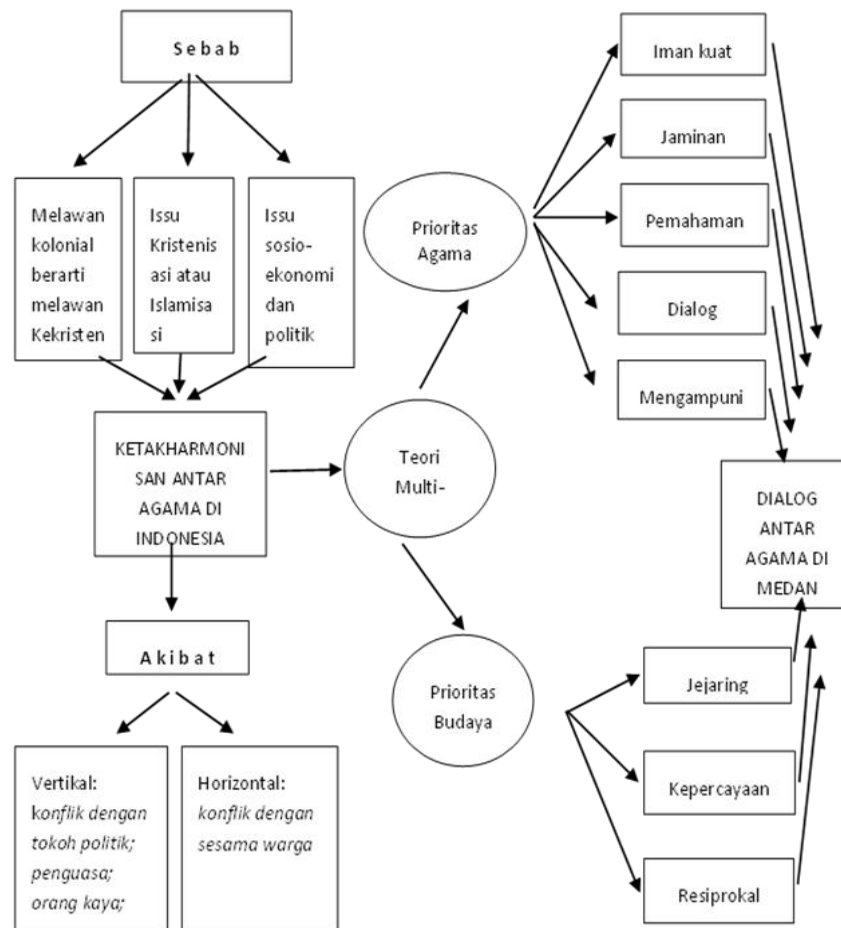
<sup>16</sup> Mark Granovetter, 1973, hlm. 1371-1373.

<sup>17</sup> Parekh, 2000, hlm. 340.

<sup>18</sup> Amitai Etzioni, 1996, hlm. 254-255.

menghadapi perbedaan. Singkatnya, *good society* memprioritaskan 2 pendekatan untuk mencapai tujuannya: Agama (*Religion*) dan Budaya (*Culture*).

Dengan mempertimbangkan informasi studi di atas, penelitian ini merangkumkannya dalam satu diagram seperti yang terlihat dalam Gambar 1 di bawah.



**Gambar 1**  
Model Relasi Umat Beragama di Kota Medan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods* [kuantitatif dan kualitatif]) untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Creswell (2003) mengatakan bahwa keuntungan penggunaan metode ini adalah penggabungan 2 metode yang terbaik dari metode kuantitatif dan metode kualitatif<sup>19</sup>. Kalau metode kuantitatif lebih menekankan pada informasi ‘fakta-fakta sosial’, metode kualitatif menggali makna yang mendalam dari fakta-fakta dan simbol-simbol sosial tersebut. Pengintegrasian kedua metode ini juga memerlukan pertimbangan-pertimbangan lainnya, namun penelitian ini menggunakan kedua metode secara bersama pada saat pengumpulan data (lihat Tabel 1).

<sup>19</sup> Creswell, 2003, hlm. 23

**Tabel 1**

Pemetaan Strategi Penggunaan Metode Campuran

Implementation	Priority	Integration	Theoretical Perspective
No Sequence Concurrent	Equal	At Data Collection	Explicit
Sequential – Qualitative first	Qualitative	At Data Analysis	
		At Data Interpretation	
Sequential – Quantitative first	Quantitative	With Some Combination	Implicit

Sumber: Creswell, 2000, hal.211

Setelah memutuskan teori dan metode yang akan digunakan, penelitian ini - dengan menggunakan metode *Quota Sampling* - mengumpulkan dan mengolah data dari 1539 responden, yang diperoleh setelah mengirimkan 2250 kuesioner (masing-masing 1125 untuk Islam dan Kristen) (lihat Table 2).

**Tabel 2**

Pendistribusian Sampel di 21 Kecamatan di Kota Medan Berdasarkan Agama yang Dianut Para Responden

Kecamatan	Populasi Muslim	Sample	Populasi Kristen*	Sample
1. Medan Tuntungan	29,991	30	25,311	68
2. Medan Selayang	42,558	40	21,393	58
3. Medan Johor	54,843	50	18,145	50
4. Medan Amplas	77,026	71	23,449	63
5. Medan Denai	74,656	69	32,507	86
6. Medan Tembung	96,411	88	21,616	59
7. Medan Kota	42,338	40	26,677	71
8. Medan Area	74,829	69	15,354	44
9. Medan Baru	21,506	23	26,336	71
10. Medan Polonia	29,119	30	11,384	37
11. Medan Maimun	32,950	32	5,462	19
12. Medan Sunggal	57,253	52	24,035	65
13. Medan Helvetia	90,242	79	24,727	66
14. Medan Barat	52,785	49	13,343	39
15. Medan Petisah	39,506	38	27,342	73
16. Medan Timur	73,882	66	19,783	54
17. Medan Perjuangan	63,886	58	30,300	80
18. Medan Deli	95,549	84	4,696	17
19. Medan Labuhan	47,905	45	12,417	36
20. Medan Marelan	61,952	56	4,220	16
21. Medan Belawan	61,647	55	19,610	53
<b>Total</b>	<b>1,220,834</b>	<b>1,125</b>	<b>408,017</b>	<b>1,125</b>

\* Sensus Penduduk 1995.

Sumber: Buku Statistik Tahunan Kotamadya Medan, tahun 1991-1995, Kantor Statistik Kotamadya Medan, 1996.

Responden penelitian ini adalah orang Batak yang telah meni-kah dan berdomisili di kota Medan. Informan interview dan *Focus Group* (FG) dipilih dengan menggunakan metode *Purposive* atau *Judgmental Sampling*. Ada 10 informan terpilih untuk interview dan 24 informan dari 50 orang yang diundang untuk FG dari berbagai macam profesi dan latar belakang pendidikan/status sosial yang berbeda (lihat Tabel 3 dan 4 di bawah).

**Tabel 3**

Agama, Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Umur para Informan untuk Interview Mendalam

Informan	Agama	Pekerjaan	J.Kelamin/Usia
A	Islam	Ketua organisasi Islam di Medan	L/48
B	Kristen	Dosen (Pensiun)	L/75
C	Islam	Dosen – Anggota Dewan organisasi Islam	L/48
D	Kristen	Bupati (Pensiun)	L/72
E	Islam	Pegawai Negeri (Pensiun)	L/70
F	Islam	Anggota FORKALA (Forum komunikasi antar adat)	L/59
G	Islam	Dosen	L/61
H	Kristen	Dosen dan Rektor Universitas swasta	L/59
I	Kristen	Penulis dan Pensiunan dokter	L/61

Catatan: L = Laki-laki

**Tabel 4**

Agama, Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Umur para Informan untuk Fokus Group

Informan	Agama	Pekerjaan	J.Kelamin/Usia
1	Islam	Guru	P/47
2	Islam	Guru	P/53
3	Islam	Guru	P/29
4	Kristen	Guru	P/39
5	Kristen	Guru	L/52
6	Kristen	Guru	L/42
7	Islam	Pengusaha Kecil	P/54
8	Islam	Pengusaha Kecil	L/49
9	Islam	Pengusaha Kecil	L/45
10	Islam	Pengusaha Kecil	P/52
11	Kristen	Pengusaha Kecil	L/35
12	Kristen	Pengusaha Kecil	L/29
13	Islam	Polisi	L/50
14	Islam	Polisi	L/38
15	Islam	Polisi	L/42
16	Islam	Polisi	L/49
17	Kristen	Polisi	L/47
18	Kristen	Polisi	L/44
19	Kristen	Polisi	L/41
20	Islam	Buruh	L/31



21	Islam	Buruh	P/50
22	Islam	Buruh	P/52
23	Kristen	Buruh	L/45
24	Kristen	Buruh	P/30

Catatan: L = Laki-laki; P = Perempuan

Pertanyaan-pertanyaan kuesioner diambil dari pertanyaan survey tahun 2008 Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *European and World Values Survey*, London (Integrated Data File 1981-2004) dan *General Social Survey* (GSS), USA tahun 1972-2000.

Penelitian ini mengumpulkan data lewat survey, interview dan *FG* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar: model teori seperti apa yang mampu menjelaskan relasi Kristen dan Islam di kota Medan? Apakah ada kaitan antara agama dan modal sosial dengan relasi umat beragama? Apakah agama atau budaya yang memainkan peranan dalam relasi umat beragama di kalangan orang Batak di kota Medan? Apakah peranan DNT sebagai modal sosial di kalangan orang Batak di kota Medan?

Analisa data dilakukan dengan menggunakan program statistik *Statistical Package for Social Science* (SPSS) untuk Windows versi 19 dan program pengolah data kualitatif NVivo versi 9. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA), *Multiple Regression* (MR) dan *Structural Equation Modelling* (SEM). Karena penelitian ini merupakan investigasi modal sosial yang pertama kali untuk orang Batak di kota Medan, maka sifat penelitiannya dibuat lebih bersifat eksploratif. Data kualitatif yang telah ditranskrip diolah dengan mencari tema-tema yang diperoleh EFA, kemudian dikodifikasi untuk mendapatkan makna yang mendalam dari pertanyaan-pertanyaan survey. Namun hasil analisa kualitatif tersebut tidak dilaporkan disini.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data kuantitatif menunjukkan bahwa model teori Relasi Umat Beragama di Kota Medan (lihat Gambar 1 di atas) adalah model yang mampu menjelaskan relasi Kristen dan Islam di kota Medan. Model ini menunjukkan bahwa ada tiga hal penyebab relasi disharmoni antar umat beragama. Artinya persoalan relasi disharmoni ini adalah persoalan yang kompleks yang tidak mudah diselesaikan dengan solusi sederhana saja. Harus ada perencanaan yang menyeluruh untuk menyelesaikannya sehingga umat berbeda agama dapat hidup berdampingan.

Untuk alasan inilah sehingga studi ini memilih pendekatan teori Multikultural yang telah banyak digunakan guna mewujudkan hidup harmonis di kalangan umat yang berbeda kultur dan agama. Maka, dua elemen prioritas yakni **Agama** dan **Budaya** menjadi dua elemen yang terpenting untuk mewujudkan hidup harmonis di kota Medan. Ada lima hal yang termasuk dalam **Prioritas Agama** yakni: *Iman yang teguh, Jaminan Sosial, Pemahaman antar agama, Dialog/Interaksi antar agama* dan *Memaafkan*, sedangkan dalam **Prioritas Budaya** terdapat tiga hal yang tercakup di dalamnya yakni: *Jejaring, saling Percaya* dan *Resiprokal/Interaksi sosial* untuk mewujudkan hidup harmonis tersebut.

Analisa data kuantitatif dengan menggunakan analisis EFA dilaporkan di bawah ini seperti yang tampak pada Tabel 5. Pada tabel ditampakkan korelasi di antara ke-12 variabel yang ada. Korelasi variabel **Sosial Kapital** sangat lemah yang menunjukkan bahwa ketiga variabel (*Kepercayaan Sosial, Bantuan Sosial* dan *Ikatan Sosial*) masing-

masing independen terhadap satu sama lain. Hal yang sama juga dijumpai pada korelasi variabel **Perilaku Keagamaan** bahwa kedua unturnya (*Implementasi Iman* dan *Agama Penyebab Sikap Ekstrem*) independen satu sama lain. Korelasi variabel-variabel yang menyusun **Ketidak-harmonisan Antar-agama**: *Ketidak-harmonisan antar agama di Indonesia*, *Ketidak-harmonisan antar agama di Medan* dan *Kepercayaan sosial atas pelayanan masyarakat* juga lemah.

Pada variabel **Pemahaman Antar Agama** terdapat korelasi untuk kedua variabel: *Pemahaman tentang Kristen* dan *Pemahaman tentang Islam dan agama lainnya* yang kecil dan bersifat negatif. Ini artinya, responden yang pengetahuannya luas tentang agamanya sendiri: kekristenan akan memiliki pengetahuan yang sedikit tentang agama Islam atau agama lainnya. Pada bagian akhir dari tabel adalah variabel **Dialog Antar Agama** yang memiliki korelasi variabel penyusunnya: *Dialog di pertemuan publik* dan *Dialog di diskusi publik* sedikit lebih besar dari yang lainnya. Ini artinya bahwa responden yang terlibat dalam aktivitas publik/sosial punya kecenderungan akan terlibat pula dalam diskusi sosial politik dan hal-hal keagamaan.

**Tabel 5**  
Korelasi masing-masing Variabel<sup>a</sup>

		Sosial Kapital			Perilaku Keagamaan		Pemahaman Ketakharmonisan Antaragama Antaragama					Dialog Antaragama	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Kepercayaan Sosial		.01	.05*	.04	.07**	.05	.14**	-.16**	.11**	.00	.18**	.14**
2	Bantuan Sosial			-.07**	-.11**	.03	.09**	-.02	.16**	.05	-.05*	-.13**	.00
3	Ikatan Sosial				-.04	.05*	-.18**	.23**	.26**	-.04	.04	.22**	.11**
4	Implementasi Iman					.17**	.06*	.13**	.05*	.05	.18**	.07**	-.02
5	Agama penyebab sifat ekstrem						-.03	-.03	.14**	.12**	.08**	.23**	.12**
6	Pemahaman tentang Kristen							.37**	.37**	.03	.03	.06*	.06*
7	Pemahaman tentang Islam dan agama lainnya								.45**	-.17**	.11**	.22**	.24**
8	Ketakharmonisan antaragama di Indonesia									.43**	.18**	.40**	.19**
9	Ketakharmonisan antaragama di kota Medan										.18**	.32**	.16**
10	Kepercayaan sosial atas pelayanan masyarakat											-.01	.00
11	Dialog di pertemuan publik												.46**
12	Dialog di diskusi publik												

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=1539

Multiple Regression terhadap Dialog di Pertemuan Publik (*Civic Engagement*) dilakukan dengan hasil analisa seperti yang terlihat pada Tabel 6. Sepuluh prediktor untuk Dialog di Pertemuan Publik menghasilkan  $R^2 = 0.31$ . Prediktor yang terkuat untuk Dialog di Pertemuan Publik adalah Ketidak-harmonisan Antar-agama di Indonesia dengan Beta= -0.31. Ini artinya satu unit kenaikan Dialog di Pertemuan Publik akan diikuti dengan menurunnya Dialog di Pertemuan Publik adalah Ketidak-harmonisan Antar-agama di Indonesia per 0.31 unit.

**Tabel 6**

Standardized (Beta) dan Unstandardized (b) Koefisien Regresi dan Standardized Error untuk Model Regresi dari Dialog di Pertemuan Publik terhadap 10 Variabel Lainnya

Dialog di Pertemuan Publik	Regression Model			
	$R^2 = .31$			
Predictors	Beta	SE	b	SE
Ketakharmonisan antar agama di Indonesia	-.31***	.03	-.37	.03
Pemahaman tentang Kristen	.24***	.02	.25	.03
Agama penyebab sifat ekstrim	-.17***	.02	-.15	.15
Ketakharmonisan antar agama di kota Medan	-.16***	.02	-.18	.03
Ikatan Sosial	.13***	.02	.19	.03
Pemahaman tentang Islam dan agama lainnya	.12***	.03	.21	.04
Implementasi Iman	.11***	.02	.21	.04
Kepercayaan sosial di pelayanan masyarakat	.07**	.02	.06	.02
Bantuan Sosial	-.07**	.02	-.06	.02
Kepercayaan Sosial	.06*	.02	.15	.06

\*p < .05. \*\*p < .01. \*\*\*p < .001.

Demikian juga Multiple Regression terhadap Dialog di Diskusi Publik dilakukan dengan hasil analisa seperti yang terlihat pada Tabel 7. Delapan dari Sepuluh prediktor untuk Dialog di Diskusi Publik menghasilkan  $R^2 = 0.12$ . Prediktor yang terkuat untuk Dialog di Diskusi Publik adalah Pemahaman tentang Islam dan agama lainnya dengan Beta= 0.24. Ini artinya satu unit kenaikan Dialog di Diskusi Publik akan diikuti dengan meningkatnya Pemahaman tentang Islam dan agama lainnya per 0.24 unit. Pemahaman tentang Kristen turut juga menjadi prediktor terbesar kedua untuk Dialog di Diskusi Publik. Dengan demikian kedua prediktor ini menjadi penyumbang terkuat untuk menjelaskan **Dialog di Diskusi Publik**.

**Tabel 7**

Standardized (Beta) dan Unstandardized (b) Koefisien Regresi dan Standardized Error untuk Model Regresi dari Dialog di Diskusi Publik terhadap 10 Variabel Lainnya

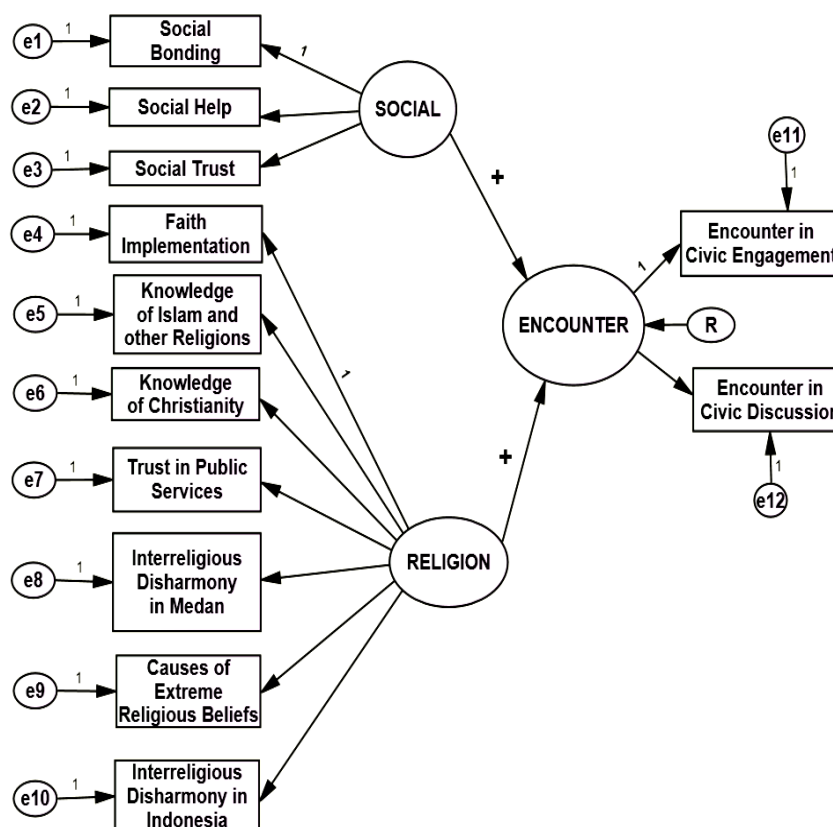
Dialog di Diskusi Publik	Regression Model			
	$R^2 = .12$			
Predictors	Beta	SE	b	SE
Pemahaman tentang Islam dan agama lainnya	.24**	.03	.29	.03
Pemahaman tentang Kristen	.19***	.03	.15	.02
Ketakharmonisan antar agama di Indonesia	-.10**	.03	-.09	.03

Agama penyebab sifat ekstrim	-.08***	.02	-.05	.02
Ketakharmonisan antar agama di kota Medan	-.07***	.03	-.06	.02
Kepercayaan Sosial	.06***	.03	.13	.05
Ikatan Sosial	.05***	.03	.06	.03
Kepercayaan sosial di pelayanan masyarakat	.05*	.03	.04	.02

\*p < .05. \*\*p < .01. \*\*\*p < .001.

*Structural Equation Modeling (SEM)* bersama-sama dengan EFA dan MR di atas digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini dalam hubungannya dengan kaitan antara agama dan modal sosial dengan relasi umat beragama. Gambar 2 di bawah menunjukkan bagaimana **Prioritas Agama** dan **Prioritas Budaya** masing-masing memiliki pengaruh sendiri-sendiri dalam usaha memajukan relasi umat beragama. Walaupun penelitian ini tidak memiliki pembandingan dengan studi sebelumnya, namun dengan model exploratori penelitian ini berhasil menemukan dan mengukur relasi tersebut.

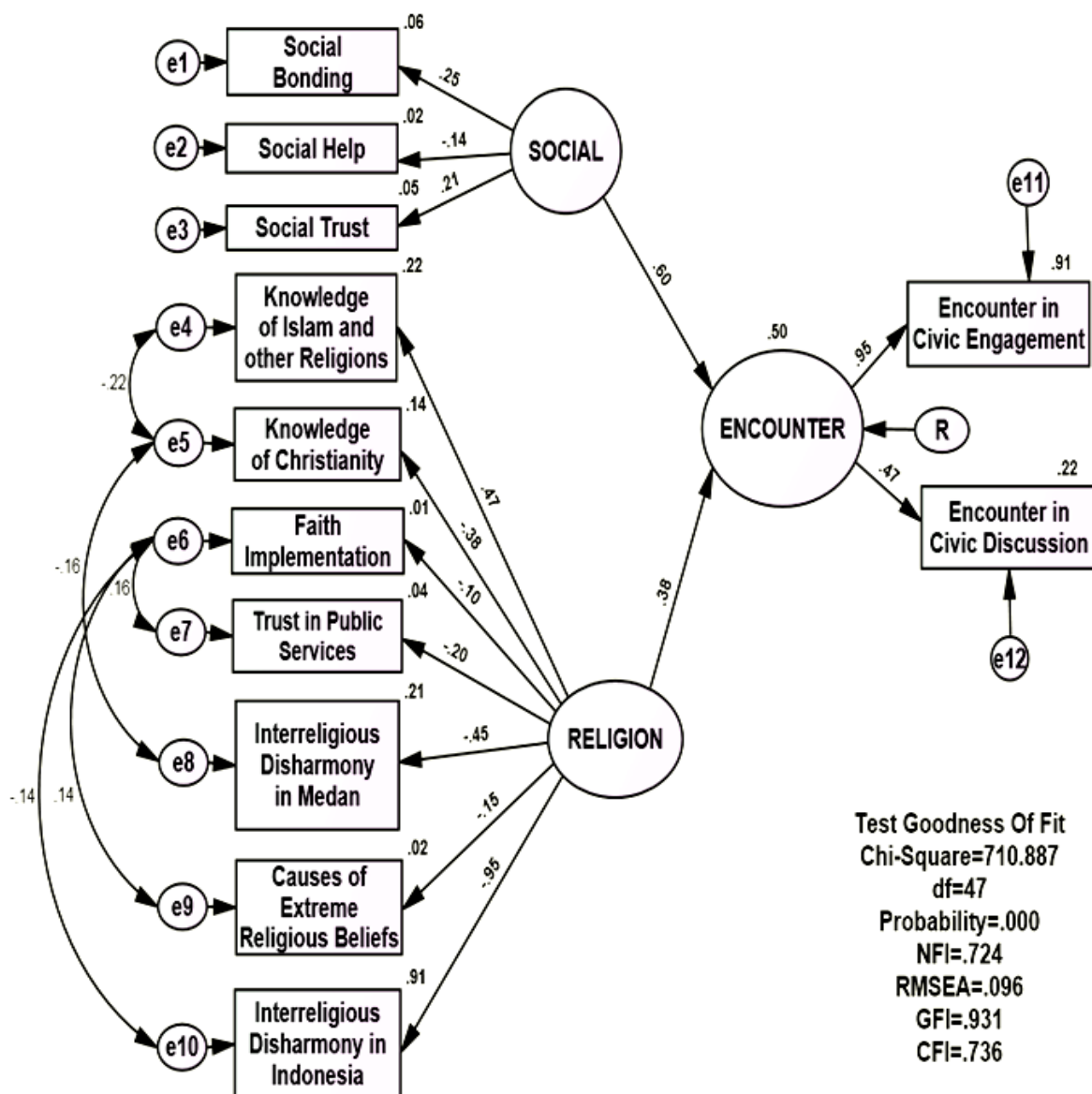
Dalam Gambar 2 di bawah ini hipotesis dari teorinya adalah bahwa dialog antar-agama *Interreligious Encounter* [ENCOUNTER] dibuat tergantung pada dua variabel endogen Keterlibatan Sosial *Social Encounter* [SOCIAL] dan Keterlibatan Religius *Religious Encounter* [RELIGION]. Ketergantungan itu bersifat lurus dan positif yang didasarkan pada hipotesis penulis bahwa agama dan budaya mempengaruhi relasi umat beragama di kota Medan.



**Gambar 2**

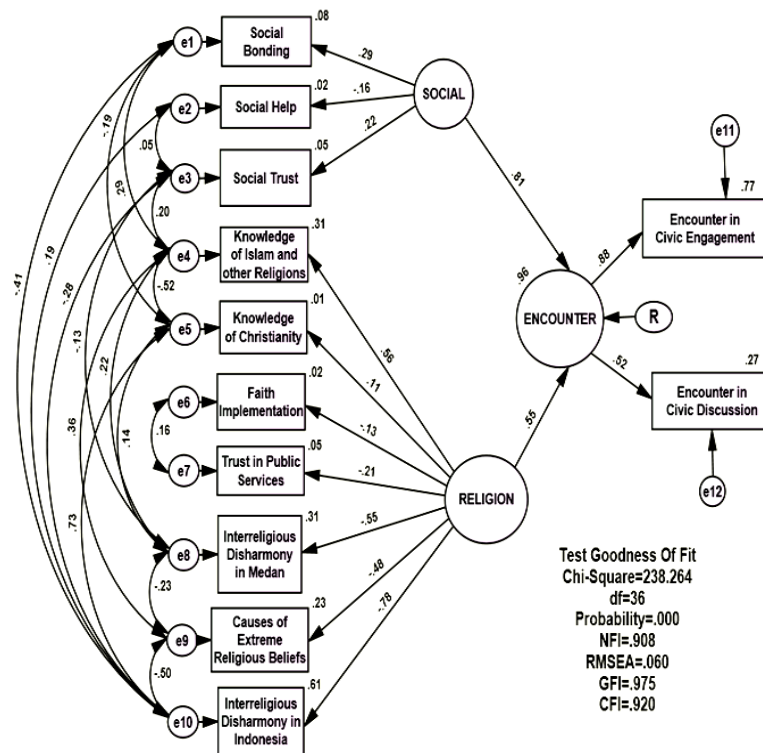
Model Hipotesis Teoritis untuk Relasi Umat Beragama di antara Orang Batak di Medan

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengukur bagaimana DNT sebagai modal sosial orang Batak di kota Medan berpengaruh dalam memajukan keharmonisan umat beragama. SEM (Gambar 3 dan 4 di bawah) menunjukkan bahwa ketika **Prioritas Agama** dan **Prioritas Budaya** diukur secara bersama-sama maka nampak bahwa di kota Medan efek **Prioritas Budaya** sebagai modal sosial memiliki peranan lebih besar dari efek **Prioritas Agama** dalam usaha memajukan keharmonisan umat beragama di kota Medan.



**Gambar 3**

Model Teori dari Relasi Antarumat Beragama di Medan; Jalur Standardized Koefisiennya Ditampilkan dalam Garis Lurus; Semua Jalur Koefisien Signifikan pada  $p < 0.05$  atau lebih kecil.



**Gambar 4**

Modifikasi Model Teori atas Relasi Antar Umat Beragama di Medan; Jalur Standardized Koefisiennya Ditampilkan dalam Garis Lurus; Semua Jalur Koefisien Signifikan pada  $p < 0.05$  atau lebih kecil.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan berdasarkan teori Multikultural model relasi umat beragama di kota Medan. Agama dan Budaya berpengaruh terhadap usaha memajukan kerukunan umat beragama. Agama dan budaya sama-sama berpengaruh secara positif guna memajukan usaha tersebut. Agama bisa membantu dan berperan dalam menciptakan kedamaian co-existence dalam masyarakat plural. Penemuan studi ini juga bermakna pada pentingnya mengukur dan menguji kekuatan agama dengan suku-suku dan melihat bagaimana suku-suku mengimplementasikan ajaran agama di dalam suku-suku tersebut.

Studi ini menemukan kontribusi budaya untuk memajukan relasi umat beragama di kota Medan lebih besar daripada kontribusi agama. Nilai-nilai kekeluargaan seperti yang dimiliki orang Batak dalam DNT memiliki peluang yang lebih besar dalam menghindari dan menyelesaikan konflik beragama yang tak terduga-duga. Ini artinya, hasil studi ini mengajak para penggiat kerukunan umat beragama memprioritaskan penggunaan nilai-nilai budaya daripada nilai-nilai agama dalam aktifitasnya.

Budaya Batak nampaknya menumbuhkan ikatan emosional di antara orang Batak, kenal atau tidak kenal satu sama lain. Jejaring dan ikatan sosial adalah wujud dari ikatan emosional tersebut. Dari hasil analisa data kualitatif yang tidak dilaporkan dalam tulisan ini, *interview* dan *focus group*, nampak bahwa agama disisihkan ketika orang Batak melangsungkan upacara adat.

Sistem adat Batak memungkinkan ikatan emosional ini juga dengan orang lain di luar suku Batak, yang dikenal dengan istilah *sihal-sihal*. Sistem adat Batak juga tidak

membuat orang Batak identik atau terikat dengan satu agama tertentu. Dengan demikian masyarakat Batak adalah masyarakat yang terbuka dan setiap orang menjadi reliabel untuk menjalankan kewajiban dan mendapatkan haknya.

Ketika terjadi konflik dalam komunitas, sidang *partukkoan* (sidang para pemimpin adat) menjadi mekanisme penyelesaian masalah. Praktek ini sangat sesuai dengan ide modal sosial yang berusaha memampukan setiap anggota masyarakat. Ini artinya, DNT sebagai modal sosial orang Batak di kota Medan memampukan setiap anggotanya mencapai cita-cita orang tersebut. Aspek inilah yang nampaknya membuat orang Batak di kota Medan itu siap membangun dan memajukan kerukunan umat beragama.

Akhirnya, hasil studi ini menjadi penting karena Indonesia sedang mencari solusi untuk mempertahankan keberagamannya seperti yang tercantum dalam makna Bhinneka Tunggal Ika. Kunci dari hasil penelitian ini adalah menekankan bahwa setiap orang adalah terhormat dan setiap orang berhak dihormati karena kita ini semua adalah satu keluarga. Dalam satu keluarga masing-masing menjalankan tugasnya yang tak mungkin dialihkan kepada orang lain. Jiwa dari masyarakat multikultural adalah menghargai dan menerima setiap perbedaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, E. M. et al. (1959). *Local, Ethnic and National Loyalties in Village Indonesia*. In *Cultural Report Series - Southeast Asia Studies*. G. W. Skinner (Ed.). New York, NY, Yale University.
- Bruner, E. M. (Ed.) (1963). *Medan: The Role of Kinship in an Indonesian City*. Pacific Port Towns and Cities. Honolulu, HI, Bishop Museum Press.
- Bruner, E. M. (1974). *The Expression of Ethnicity in Indonesia*. In *Urban Ethnicity*. A. Cohen (Ed.). London, England, Tavi-stock Publications: 251 -280.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. Thousand Oaks, CA, Sage Publications.
- Etzioni, A. (2004). *From Empire to Community: A New Approach to International Relations*. New York, NY, Palgrave Macmillan.
- Etzioni, A. (1996). *The New Golden Rule: Community and Morality in a Democratic Society*, New York, NY, Basic Books.
- Farr, J. (2004). *Social Capital – A Conceptual History*. *Political Theory* 32 (1 February): 6-33.
- Giorgas, D. (2000). *Social Capital within Ethnic Communities*. TASA 2000 Conference. Flinders University, Adelaide, Australia: 1-12.
- Granovetter, M. S. (1973). *The Strength of Weak Ties*. *The American Journal of Sociology* 78 (6): 1360-1380.
- Granovetter, M. (1983). *The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited*. *Sociological Theory* 1: 201-233.
- Hanifan, L. J. (1916). *The Rural School Community Center*. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. September 67: 130-138.
- Hasselgren, J. (2000). *Rural Batak, Kings in Medan: The Development of Toba Batak Ethno-Religious Identity in Medan, Indonesia, 1912-1965*. Upsala, Stockholm, Sweden, Elanders Gotab.
- Leonard, R., & Onyx, J. (2003). *Networking Through Loose and Strong Ties: An Australian Qualitative Study*. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 14 (2): 189-203.



- Leonard, R., & Onyx, J. (2004). *Social Capital and Community Building: Spinning Straw Into Gold*. London, England, Janus Publishing Company.
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Malden, MA, Polity Press.
- Nainggolan, D. T. (2006). *Batak Toba di Jakarta*. Medan, Indonesia, Penerbit Bina Media.
- Parekh, B. C. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London, England, Palgrave Macmillan.
- Portes, A. (1998). *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*. *Annual Reviews Sociology* 24: 1-24.
- Sianipar, S. H. W. (1991). *Tuho Parngoluaon Dalihan Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangso Batak - Buku Pertama*. Medan, Indonesia, Pustaka Gama.
- Sianipar, G. (2005). *Paul Hanley Furfey and an Interfaith Dialogical Society*. In Paul Hanly Furfey's *Quest for A Good Society*. Misztal, B., Villa, F., & Williams E. S., (Eds.) Washington DC, The Catholic University of America Press. 32: 107-124.
- Sianipar, G. (2010). *The Future of Islam and Christianity Encounters in Indonesia*. *Jurnal Etika*. Edisi Khusus No.1, 2010.

## **BIODATA**

Godlif Sianipar adalah dosen pengampu mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dan Metodologi Penelitian di Universitas Katolik Santo Thomas, Medan. Beliau lulusan The Catholic University of America, USA (M.A.) dan The University of New Castle, NSW-Australia (Ph.D.). Beliau adalah seorang imam dan biarawan karmelit. Email: godlif@yahoo.com